

Manajemen Kurikulum Pondok Pesantren Dalam Membentuk Karakter Santri Di Pondok Pesantren Ibnu Abbas Sukra Indramayu Tahun Ajaran 2024/2025

Sanadi
Universitas KH. Abdul Chalim Mojokerto
Email: primahuleah@gmail.com

Abstract

This study aims to describe and analyze the curriculum management of the Ibnu Abbas Sukra Islamic Boarding School in Indramayu in shaping the character of students in the 2024/2025 academic year. The research focuses on curriculum planning, implementation, and evaluation, integrating religious practices, Islamic boarding school lifestyle, and teacher role models as the primary instruments for character development. This study used a qualitative approach with descriptive methods. Data were obtained through observation, in-depth interviews with caretakers, religious teachers, dormitory administrators, and documentation of Islamic boarding school activities. Data analysis was conducted through data reduction, data presentation, and drawing conclusions using the Miles and Huberman interactive analysis model. The results indicate that the Islamic boarding school curriculum is comprehensively designed to integrate cognitive, affective, and psychomotor aspects. Religious learning, religious practices, dormitory discipline, and Islamic boarding school culture are complementary elements in shaping the character of students. Curriculum implementation is not solely oriented towards academic achievement but rather emphasizes the development of morals, independence, responsibility, and discipline. Evaluation is conducted continuously through daily monitoring, reports on worship progress, and supervision of student behavior within the Islamic boarding school environment. Overall, the curriculum management at the Ibnu Abbas Sukra Islamic Boarding School in Indramayu has proven to play a strategic role in shaping the students' holistic character. The curriculum serves not only as a means of transmitting religious knowledge but also as a means of moral and spiritual transformation, producing a generation of Muslims with noble character, independence, and discipline, ready to face the challenges of modern society without abandoning Islamic values.

Keywords: *Management, Curriculum, Islamic Boarding School, Character, Students*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis manajemen kurikulum Pondok Pesantren Ibnu Abbas Sukra Indramayu dalam membentuk karakter santri pada Tahun Ajaran 2024/2025. Fokus penelitian meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum yang dipadukan dengan pembiasaan ibadah, tata kehidupan pesantren, serta keteladanan guru sebagai instrumen utama pembinaan karakter. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam dengan pengasuh, ustadz, pengurus asrama, serta dokumentasi kegiatan pesantren. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan model analisis interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurikulum pesantren dirancang secara komprehensif untuk mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Pembelajaran agama, pembiasaan ibadah, kedisiplinan asrama, serta budaya pesantren menjadi bagian yang saling melengkapi dalam pembentukan karakter santri. Pelaksanaan kurikulum tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi lebih menekankan pada pembentukan akhlak, kemandirian, tanggung jawab, serta kedisiplinan. Evaluasi dilakukan secara berkesinambungan melalui pemantauan harian, laporan perkembangan ibadah, serta pengawasan perilaku santri di lingkungan pesantren. Secara keseluruhan,

manajemen kurikulum di Pondok Pesantren Ibnu Abbas Sukra Indramayu terbukti berperan strategis dalam membentuk karakter santri secara utuh. Kurikulum tidak hanya menjadi alat transmisi ilmu agama, tetapi juga sarana transformasi moral dan spiritual yang menghasilkan generasi muslim yang berakhlak mulia, mandiri, disiplin, serta siap menghadapi tantangan masyarakat modern tanpa meninggalkan nilai-nilai Islam.

Kata kunci: Manajemen, Kurikulum, Pondok Pesantren, Karakter, Santri

Psndahuluan

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia memiliki peran strategis dalam membangun generasi yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. (Arief & Assya'bani, 2022) Dalam lintasan sejarahnya, pesantren tidak hanya dikenal sebagai pusat transmisi ilmu-ilmu keislaman klasik, tetapi juga sebagai institusi yang membentuk karakter dan kepribadian bangsa. Di tengah dinamika perkembangan zaman, globalisasi, serta tantangan moral generasi muda, pesantren dituntut untuk terus berinovasi dalam pengelolaan pendidikan, terutama dalam konteks manajemen kurikulum. (Usman, 2013) Perubahan sosial yang cepat, kemajuan teknologi, serta kompleksitas problematika moral generasi milenial dan generasi Z membuat pesantren tidak cukup hanya mengandalkan metode tradisional, tetapi perlu menghadirkan kurikulum yang relevan, adaptif, dan terarah. Manajemen kurikulum merupakan bagian inti dari manajemen pendidikan yang bertugas memastikan bahwa setiap komponen pembelajaran terencana, terorganisasi, dan terlaksana secara efektif.

Di pesantren, kurikulum tidak hanya mencakup aspek akademik, tetapi juga integrasi nilai-nilai keislaman, pembiasaan ibadah, keteladanan kyai dan ustadz, serta budaya hidup sederhana. Dengan demikian, manajemen kurikulum pesantren harus mampu menggabungkan ilmu pengetahuan modern dengan tradisi keilmuan Islam yang telah mengakar. Kurikulum yang baik tidak semata-mata menghasilkan peserta didik yang cerdas secara kognitif, tetapi juga membentuk karakter qur'ani, berdisiplin, mandiri, jujur, dan siap menghadapi tantangan kehidupan. Pondok Pesantren Ibnu Abbas Sukra Indramayu merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang menegaskan dirinya sebagai pusat pembentukan karakter santri melalui pendidikan berbasis Al-Qur'an dan Sunnah. Dengan visi mencetak generasi muslim yang berakhlak mulia, berwawasan keislaman mendalam, serta mampu berkontribusi dalam masyarakat, pesantren ini menerapkan kurikulum yang memadukan pendidikan formal, diniyah, dan pembiasaan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari santri. (Effendi, 2020)

Tahun ajaran 2024/2025 menjadi momentum penting dalam upaya penguatan manajemen kurikulum karena adanya kebutuhan untuk merespons perubahan kurikulum nasional, tuntutan kompetensi abad ke-21, serta kebutuhan lokal masyarakat Indramayu. Pembentukan karakter santri tidak dapat dilepaskan dari proses manajemen yang sistemik mulai dari tahap perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, hingga evaluasi kurikulum. Pada tahap perencanaan, pesantren merumuskan tujuan karakter yang ingin dicapai, menentukan materi ajar, memilih metode pendidikan, serta menyusun struktur kegiatan harian santri. Pada tahap pelaksanaan, peran ustadz, musyrif, dan seluruh stakeholder pesantren menjadi kunci dalam memberikan teladan dan menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif. Sementara itu, tahap evaluasi berfungsi untuk memastikan apakah proses pembelajaran benar-benar menghasilkan perubahan perilaku santri sesuai nilai-nilai yang diharapkan. (Mujahidin, 2021)

Karakter santri tidak dibentuk dalam ruang kelas saja, tetapi melalui pembiasaan yang terus menerus, kedisiplinan dalam menjalankan ibadah, interaksi sosial, dan budaya pesantren. Oleh karena itu, manajemen kurikulum pesantren harus dirancang sedemikian rupa sehingga kehidupan santri menjadi laboratorium karakter yang hidup. Pesantren Ibnu Abbas Sukra Indramayu menekankan nilai-nilai seperti kedisiplinan, tanggung jawab, kejujuran, ukhuwah Islamiyah, dan kemandirian melalui berbagai program seperti halaqah tahfiz, kajian kitab kuning, kegiatan kepesantrenan, dan aktivitas sosial keagamaan. Namun demikian, masih terdapat tantangan dalam implementasi manajemen kurikulum di pesantren, seperti keterbatasan sarana prasarana, kompetensi pendidik yang beragam, heterogenitas latar belakang santri, serta dinamika adaptasi terhadap kurikulum pemerintah. Selain itu, era digital menghadirkan problematika baru seperti distraksi media sosial, pergeseran nilai budaya, serta berkurangnya minat generasi muda pada disiplin ilmu klasik. Tantangan-tantangan tersebut menuntut pesantren untuk memperkuat strategi manajemen kurikulum secara inovatif dan berkelanjutan. (Mujahidin, 2021)

Penelitian ini hadir untuk menganalisis secara mendalam bagaimana manajemen kurikulum di Pondok Pesantren Ibnu Abbas Sukra Indramayu direncanakan, dilaksanakan, dan dievaluasi dalam rangka membentuk karakter santri pada tahun ajaran 2024/2025. Kajian ini penting dilakukan untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai praktik manajemen kurikulum di pesantren, sekaligus menawarkan rekomendasi bagi peningkatan kualitas pendidikan karakter di masa mendatang. Dengan pendekatan kualitatif, penelitian ini diharapkan dapat menggambarkan realitas manajemen kurikulum secara konkret dan mendalam, sehingga hasilnya dapat menjadi rujukan bagi pengembangan manajemen pendidikan Islam, khususnya pada lembaga pesantren.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, karena tujuan utamanya adalah memahami, menggambarkan, dan menganalisis secara mendalam proses manajemen kurikulum di Pondok Pesantren Ibnu Abbas Sukra Indramayu serta kontribusinya dalam membentuk karakter santri. (Solihin, 2019) Pendekatan kualitatif dipilih untuk menangkap realitas sosial dan dinamika pendidikan yang berlangsung secara alami di lingkungan pesantren, sehingga peneliti dapat memperoleh pemahaman yang komprehensif dan holistik mengenai bagaimana kurikulum dikelola, diimplementasikan, dan dievaluasi dalam konteks kehidupan keseharian para santri. Lokasi penelitian ditetapkan di Pondok Pesantren Ibnu Abbas Sukra Indramayu, karena pesantren ini merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki program penguatan karakter berbasis kurikulum diniyah, tahfiz, dan kegiatan kepesantrenan. Selain itu, pesantren ini sedang melakukan pengembangan kurikulum pada tahun ajaran 2024/2025, sehingga menjadi objek yang relevan untuk dikaji dari perspektif manajemen kurikulum. (U. Latifah et al., 2022)

Subjek dan informan penelitian ditentukan secara purposive, yaitu dipilih berdasarkan relevansi dan peran strategis informan dalam pengelolaan kurikulum di pesantren. Informan utama meliputi Pimpinan Pondok Pesantren (kyai), Kepala Bidang Kurikulum, para ustadz/ustadzah, musyrif atau pembina asrama, serta sejumlah santri yang dianggap memahami dan terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Penggunaan teknik purposive ini memungkinkan peneliti memperoleh data dari individu yang benar-benar mengetahui dan memahami konteks kurikulum pesantren secara mendalam. Data penelitian dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara

mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung terhadap kegiatan keseharian santri, proses belajar mengajar, pembiasaan ibadah, serta aktivitas kepesantrenan lainnya untuk mengetahui bagaimana kurikulum dijalankan dalam praktik. Wawancara dilakukan secara terbuka dan mendalam kepada para informan untuk menggali pengalaman, pandangan, dan strategi mereka dalam merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan, serta mengevaluasi kurikulum. (Kurniawan, 2021)

Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data berupa struktur kurikulum, jadwal kegiatan, visi misi pesantren, buku pedoman santri, serta arsip-arsip terkait lainnya. Untuk menganalisis data, penelitian ini menggunakan model analisis data interaktif Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahap utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Pada tahap reduksi data, peneliti menyaring, memilih, dan menyederhanakan data dari hasil wawancara, observasi, dan dokumen agar fokus pada aspek-aspek yang relevan dengan manajemen kurikulum dan pembentukan karakter. Selanjutnya, data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk narasi, matriks, atau kategori tematik sehingga memudahkan peneliti membaca pola dan hubungan antar data. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dengan memverifikasi hasil temuan secara berulang agar memperoleh kesimpulan yang valid, dapat dipercaya, dan sesuai dengan konteks di lapangan. (Suteja & Muzaki, 2019)

Hasil dan Pembahasan

A. Manajemen

Manajemen merupakan suatu proses yang terencana untuk mengatur, mengoordinasikan, dan mengarahkan berbagai sumber daya agar tujuan organisasi dapat dicapai secara efektif dan efisien. Dalam konteks apa pun—baik lembaga pendidikan, perusahaan, organisasi sosial, maupun institusi pemerintah—manajemen memegang peranan penting sebagai fondasi yang memastikan semua aktivitas berjalan teratur, terukur, dan berkesinambungan. (Solihin, 2019) Tanpa manajemen yang baik, sebuah lembaga akan bergerak tanpa arah, tidak terstruktur, dan sulit mencapai hasil yang optimal. Secara etimologis, istilah “manajemen” berasal dari kata Latin *manus* (tangan) dan *agere* (melakukan), yang kemudian berkembang dalam kata kerja bahasa Inggris *to manage*, yang berarti mengatur atau menangani. Dari makna tersebut, manajemen dapat dipahami sebagai seni dan ilmu dalam memanfaatkan tangan atau tenaga manusia, serta berbagai sumber daya lainnya, untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Manajemen tidak hanya berbicara tentang keterampilan teknis, tetapi juga kemampuan memimpin, mengambil keputusan, memotivasi, dan beradaptasi dengan perubahan. (SURYANI, 2022)

Para ahli mendefinisikan manajemen sebagai suatu proses yang melibatkan serangkaian fungsi utama: perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), penggerakan atau pelaksanaan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*). Fungsi-fungsi ini menjadi pilar utama yang memastikan kegiatan organisasi berjalan sistematis. Perencanaan merupakan upaya menetapkan tujuan dan strategi yang akan dilakukan. Pengorganisasian mencakup pembagian tugas, penentuan struktur, serta pengelolaan sumber daya. Pelaksanaan adalah proses menggerakkan anggota organisasi agar bekerja sesuai rencana. Sedangkan pengawasan berfungsi memastikan kegiatan dilakukan sesuai standar, serta meminimalkan kesalahan melalui evaluasi yang berkelanjutan. Dalam pandangan para pakar modern, manajemen tidak sekadar mengatur sumber daya, tetapi juga menciptakan nilai tambah. Manajemen yang baik harus mampu membaca situasi, memahami kebutuhan organisasi, serta menyesuaikan strategi dengan

perkembangan lingkungan. Di era digital misalnya, manajemen dituntut untuk lebih responsif, inovatif, dan berorientasi pada kualitas pelayanan. Manajemen juga harus mempertimbangkan aspek humanis, seperti motivasi, komunikasi yang baik, dan pemberdayaan anggota organisasi, karena manusia merupakan unsur terpenting dalam setiap proses manajerial. Manajemen dapat diterapkan pada berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan, bisnis, keuangan, kesehatan, hingga pemerintahan. Dalam dunia pendidikan, manajemen digunakan untuk mengelola kurikulum, tenaga pendidik, peserta didik, sarana prasarana, serta tata kelola sekolah atau pesantren. (Syalsabillah et al., 2025)

Manajemen yang kuat di bidang pendidikan akan berdampak langsung pada kualitas proses belajar mengajar dan menghasilkan lulusan yang kompeten serta berkarakter. Oleh karena itu, manajemen sering disebut sebagai kunci keberhasilan sebuah lembaga. Secara keseluruhan, manajemen adalah proses integral yang menyatukan visi, usaha, dan sumber daya menuju pencapaian tujuan bersama. Dengan manajemen yang baik, setiap organisasi dapat berkembang, beradaptasi dengan tantangan, serta memberikan kontribusi nyata bagi lingkungan sekitarnya. Manajemen bukan hanya sekadar teori, tetapi sebuah praktik yang membutuhkan keterampilan, pengalaman, dan kemampuan memimpin. Melalui manajemen yang efektif, sebuah lembaga dapat bergerak lebih terarah, dinamis, dan berdaya guna, sehingga mampu mencapai tujuan yang telah direncanakan dengan hasil yang maksimal.

B. Kurikulum Pesantren

Kurikulum pesantren merupakan salah satu aspek paling fundamental dalam sistem pendidikan Islam tradisional di Indonesia. Kurikulum inilah yang menjadi pedoman sekaligus kerangka kerja dalam proses pembelajaran, pengembangan keilmuan, serta pembentukan karakter santri. Berbeda dengan kurikulum sekolah formal yang terstandar dan dikendalikan oleh pemerintah, kurikulum pesantren memiliki kekhasan tersendiri yang berpijak pada tradisi keilmuan Islam, otoritas keilmuan seorang kyai, serta nilai-nilai religius yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Pada dasarnya, kurikulum pesantren bukanlah sekadar daftar mata pelajaran yang harus dipelajari santri, melainkan sebuah sistem pendidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan santri, baik yang bersifat akademik, spiritual, sosial, maupun pembiasaan. Kurikulum pesantren dirancang untuk membentuk kepribadian muslim yang berakhlak mulia, berdisiplin, mandiri, serta memiliki pemahaman agama yang mendalam. Dengan keunikan tersebut, kurikulum pesantren dapat dipahami sebagai perpaduan antara ilmu, amal, dan akhlak yang menyatu dalam kehidupan sehari-hari para santri. (Aris & Syukron, 2020)

Secara historis, kurikulum pesantren berakar pada tradisi pendidikan Islam klasik yang berkembang sejak abad pertengahan di dunia Islam, terutama melalui kajian kitab kuning (*ketub al-turats*). Santri mempelajari berbagai disiplin ilmu seperti fikih, ushul fikih, tafsir, hadis, nahwu, sharaf, akhlak, tauhid, hingga balaghah. Kajian-kajian tersebut dilakukan melalui metode sorogan, bandongan, halaqah, dan musyawarah. Keberadaan kitab-kitab klasik ini menjadi pusat kurikulum pesantren yang bertujuan melahirkan ulama yang kompeten, faqih dalam agama, dan mampu membimbing umat. Namun, seiring perkembangan zaman, banyak pesantren mulai mengembangkan kurikulumnya agar lebih responsif terhadap kebutuhan modern. Pesantren kini tidak hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama, tetapi juga mengintegrasikan ilmu umum seperti matematika, sains, bahasa asing, teknologi informasi, hingga keterampilan hidup (*life skills*). Pengembangan seperti ini tidak menghilangkan identitas

pesantren sebagai lembaga keagamaan, melainkan memperkuat fungsi pesantren sebagai institusi pendidikan yang mampu menjawab tantangan global tanpa kehilangan akar tradisinya. (Abdullah, 2020)

Kurikulum pesantren pada masa kini umumnya terdiri dari dua bentuk utama, yaitu kurikulum diniyah dan kurikulum formal. Kurikulum diniyah mencakup pengajaran kitab kuning, hafalan Al-Qur'an, pembiasaan ibadah, dan kegiatan keagamaan lainnya. Kurikulum ini fleksibel karena berada di bawah otoritas kyai, sehingga setiap pesantren dapat mengembangkan kurikulumnya sesuai visi dan nilai-nilai pesantren tersebut. Sementara itu, kurikulum formal mengikuti standar pemerintah melalui sekolah-sekolah yang berada di bawah pesantren, seperti MI, MTs, MA, SMP, atau SMK pesantren. Integrasi kedua kurikulum ini menjadi kekuatan tersendiri bagi pesantren karena mampu menghasilkan lulusan yang berkompotensi akademik sekaligus memiliki kekuatan spiritual dan moral. Di luar aspek materi pelajaran, kurikulum pesantren juga mengatur pembiasaan karakter santri melalui kegiatan harian seperti shalat berjamaah, tahfiz dan tahsin Al-Qur'an, kajian kitab pagi dan malam, kegiatan ekstrakurikuler, hingga tugas-tugas kebersihan dan kedisiplinan. (Syafe'i, 2017)

Kehidupan di pesantren ibarat *hidden curriculum* yang sangat kuat, di mana nilai-nilai seperti kemandirian, disiplin, kesederhanaan, tanggung jawab, dan kebersamaan tertanam melalui aktivitas rutin yang dilakukan santri setiap hari. Dengan demikian, kurikulum pesantren mampu bekerja secara menyeluruh, tidak hanya mencerdaskan akal, tetapi juga mendidik hati dan membangun karakter. Kekuatan kurikulum pesantren juga terletak pada fleksibilitasnya. Karena tidak sepenuhnya dikendalikan oleh pemerintah, pesantren dapat menyesuaikan kurikulumnya dengan kebutuhan masyarakat sekitar, visi kyai, serta perkembangan zaman. Kyai memiliki kewenangan penuh dalam menentukan kitab yang diajarkan, metode yang digunakan, dan sistem evaluasi yang diterapkan. Hal ini menjadikan setiap pesantren memiliki ciri khas kurikulum yang berbeda antara satu dengan lainnya, meskipun sumber keilmuan yang dipelajari relatif sama. Dalam konteks modern, kurikulum pesantren dituntut untuk terus berkembang. (Rohmah & Roihanah, 2022)

Pesantren ditantang untuk mempersiapkan santri tidak hanya agar unggul dalam pemahaman agama, tetapi juga agar mampu bersaing dalam dunia global. Oleh karena itu, banyak pesantren mulai menerapkan kurikulum berbasis kompetensi, memasukkan pendidikan karakter, integrasi sains, serta penggunaan teknologi pendidikan. Dengan demikian, kurikulum pesantren menjadi dinamis dan berorientasi masa depan, tanpa kehilangan identitas sebagai lembaga pendidikan Islam. Secara keseluruhan, kurikulum pesantren merupakan sistem pendidikan yang kompleks dan kaya nilai. Ia tidak hanya mengatur materi pelajaran, tetapi juga merangkai seluruh aktivitas santri agar menjadi sarana pembentukan moral, spiritual, dan sosial. Dengan basis tradisi yang kuat dan kemampuan adaptasi yang tinggi, kurikulum pesantren terbukti mampu bertahan dan berkembang dari masa ke masa, serta berkontribusi besar dalam mencetak generasi muslim yang berkarakter kuat, berpengetahuan luas, dan siap menghadapi berbagai tantangan zaman. (Suprpto, 2020)

C. Karakter Santri

Karakter santri merupakan seperangkat nilai, perilaku, dan sikap hidup yang terbentuk melalui proses pendidikan, pembiasaan, dan interaksi sosial di lingkungan pesantren. Karakter ini tidak terlahir secara instan, tetapi tumbuh melalui pengalaman, keteladanan, serta kultur khas pesantren yang sarat dengan nilai-nilai religius. Santri bukan hanya peserta didik dalam arti formal, tetapi adalah individu yang menjalani kehidupan spiritual, intelektual, dan sosial dalam satu kesatuan sistem pendidikan yang

menyeluruh. Oleh karena itu, karakter santri mencerminkan perpaduan antara akhlak, kedisiplinan, kemandirian, kepatuhan pada guru, serta kemampuan menyesuaikan diri dengan nilai-nilai Islam. Dalam tradisi pendidikan pesantren, karakter santri menjadi salah satu tujuan utama yang ingin dicapai. Kyai dan para ustadz memahami bahwa ilmu agama tidak akan memberikan manfaat jika tidak disertai akhlak mulia. Karena itu, pembentukan karakter menjadi prioritas utama, bahkan sering kali lebih diutamakan daripada aspek kognitif. Pesantren tidak hanya menanamkan pengetahuan, tetapi juga membentuk hati dan perilaku santri agar sesuai dengan tuntunan syariat Islam. (Miftachul Ulum, 2019)

Nilai-nilai seperti keikhlasan, kesederhanaan, tanggung jawab, keberanian moral, dan kejujuran menjadi pilar penting dalam proses pendewasaan santri. Salah satu karakter utama yang menonjol pada diri santri adalah kedisiplinan. Kehidupan di pesantren diatur melalui jadwal yang ketat, mulai dari bangun pagi, shalat berjamaah, mengaji kitab kuning, belajar formal, kegiatan asrama, hingga tidur malam. Rutinitas ini menumbuhkan kebiasaan disiplin yang melekat secara kuat, sehingga santri terbiasa mengatur waktu dan menjalankan tugas tanpa harus diawasi secara terus-menerus. Disiplin tidak hanya dalam hal waktu, tetapi juga dalam ketaatan terhadap aturan pesantren, adab dalam belajar, serta sopan santun dalam berinteraksi dengan guru dan sesama. Selain disiplin, karakter penting lain yang dibentuk di pesantren adalah kemandirian. (Hilmy, 2019)

Lingkungan pesantren yang jauh dari orang tua mengharuskan santri mengurus kebutuhan hidupnya sendiri, mulai dari makan, mencuci pakaian, membersihkan kamar, hingga mengatur keuangan harian. Kemandirian ini menjadi bekal berharga bagi santri ketika terjun ke masyarakat, karena mereka telah terbiasa hidup sederhana, bertanggung jawab terhadap diri sendiri, dan mampu menghadapi berbagai situasi tanpa bergantung pada orang lain. Karakter tawadhu' atau menghormati guru juga merupakan ciri khas santri. Seorang santri meyakini bahwa berkah ilmu diperoleh melalui adab yang benar terhadap kyai dan ustadz. Karena itu, santri selalu diajarkan untuk bersikap santun, menghargai pendapat orang lain, serta menjaga tutur kata. Sikap ini menumbuhkan rasa hormat terhadap otoritas keilmuan dan memperkuat hubungan batin antara guru dan murid, sebuah hubungan yang dianggap sakral dalam tradisi keilmuan Islam. (Saipullah, 2020)

Karakter penting lainnya adalah spiritualitas yang kuat. Kehidupan di pesantren dipenuhi aktivitas ibadah seperti shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, dzikir, dan kajian keagamaan. Aktivitas ini menjadikan santri dekat dengan Allah SWT, memiliki ketenangan batin, serta memahami makna kehidupan dari perspektif keislaman. Spiritualitas ini menjadi benteng kuat bagi santri dalam menghadapi berbagai godaan dunia modern yang sering kali menjauhkan manusia dari nilai-nilai moral. Santri juga dikenal memiliki karakter ukhuwah atau semangat kebersamaan. Mereka hidup dalam komunitas yang homogen, menjalani aktivitas bersama, dan saling membantu dalam berbagai situasi. Nilai persaudaraan ini membentuk mentalitas sosial yang kuat, rasa empati, dan kemampuan bekerja dalam tim. Hidup bersama di pesantren mengajarkan santri untuk memahami perbedaan, meredam konflik, serta menghargai sesama sebagai saudara seiman. (Chandra, 2020)

Di samping itu, santri juga diasah untuk memiliki karakter kerja keras. Banyak pesantren yang mewajibkan santri mengikuti berbagai kegiatan produktif seperti bertani, berternak, keterampilan wirausaha, dan kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ini mengajarkan etos kerja yang tinggi, ketekunan, dan ketabahan dalam menghadapi kesulitan. Pesantren ingin menanamkan bahwa ilmu harus disertai kerja keras agar seseorang dapat sukses secara duniawi dan ukhrawi. Namun demikian, pembentukan

karakter santri juga menghadapi tantangan, terutama di era digital dan globalisasi. Akses informasi yang luas, budaya instan, serta pengaruh media sosial dapat memengaruhi kepribadian santri jika tidak diimbangi dengan penguatan nilai-nilai pesantren. (Hilmy, 2019)

Karena itu, pesantren terus memperbarui strategi pendidikan karakter dengan memanfaatkan pendekatan yang lebih relevan, inovatif, dan kontekstual tanpa meninggalkan nilai-nilai tradisional yang menjadi identitas pesantren. Secara keseluruhan, karakter santri merupakan hasil dari proses pendidikan yang terintegrasi antara ilmu, ibadah, pembiasaan, keteladanan, dan pengalaman sosial. Karakter ini menjadikan santri tidak hanya berpengetahuan agama, tetapi juga memiliki kepribadian matang, akhlak mulia, serta kesiapan untuk berkontribusi dalam masyarakat. Santri diharapkan menjadi pribadi yang religius, mandiri, disiplin, santun, pekerja keras, dan mampu menjaga nilai-nilai Islam di tengah perubahan zaman. Dengan karakter yang kuat inilah pesantren terus berperan sebagai benteng moral bangsa dan pusat lahirnya kader-kader umat yang berintegritas dan berakhlak mulia.

D. Manajemen Kurikulum Pondok Pesantren Dalam Membentuk Karakter Santri Di Pondok Pesantren Ibnu Abbas Sukra Indramayu Tahun Ajaran 2024/2025

Di Pondok Pesantren Ibnu Abbas Sukra Indramayu, kurikulum bukan hanya dipandang sebagai pedoman akademik, tetapi sebagai sistem pendidikan yang menyeluruh, mengatur seluruh aktivitas keilmuan, ibadah, dan pembiasaan santri sepanjang hari. Pada tahun ajaran 2024/2025, pesantren ini melakukan penguatan kurikulum berbasis nilai-nilai keislaman dan pembiasaan karakter untuk menjawab tantangan zaman serta meningkatkan kualitas lulusan yang berakhlak mulia dan berkompotensi tinggi. Manajemen kurikulum di pesantren ini menitikberatkan pada empat tahapan utama: perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi, yang seluruhnya diarahkan untuk mewujudkan visi pesantren sebagai lembaga pengkaderan generasi muslim yang berilmu, berakhlak, dan berkarakter. Dalam tahap perencanaan, pengasuh pesantren, kepala kurikulum, dan para ustadz melakukan identifikasi kebutuhan santri, analisis tantangan pendidikan modern, serta pemetaan nilai-nilai karakter yang ingin ditanamkan. (Aris & Syukron, 2020)

Hasil dari proses perencanaan ini adalah terbentuknya desain kurikulum yang terintegrasi antara kurikulum diniyah, kajian Al-Qur'an, tahfiz, adab kepesantrenan, serta kurikulum formal yang sesuai dengan standar pemerintah. Pada tahap pengorganisasian, pesantren menyusun struktur pelaksana kurikulum dengan membentuk tim kurikulum, menentukan guru-guru yang kompeten, serta membagi tugas antara pengajar diniyah, musyrif asrama, dan pembina ekstrakurikuler. Pengorganisasian ini juga mencakup pengaturan jadwal harian santri yang padat dan terstruktur, mulai dari bangun pagi, shalat berjamaah, setoran hafalan, belajar kitab kuning, kegiatan sekolah formal, hingga kegiatan malam seperti sorogan dan muhadharah. Keteraturan jadwal tersebut menjadi instrumen penting dalam pembentukan kedisiplinan, tanggung jawab, dan etos kerja santri. Tahap pelaksanaan merupakan inti dari manajemen kurikulum. Di Pondok Pesantren Ibnu Abbas Sukra, pelaksanaan kurikulum dilakukan dengan pendekatan integratif antara pendidikan kognitif, pembiasaan ibadah, pembentukan akhlak, dan kegiatan sosial-budaya pesantren. (Tambunan & Karimah, 2022)

Setiap aktivitas—baik formal maupun nonformal—dirancang untuk menanamkan nilai karakter tertentu. Misalnya, kegiatan tahfiz Al-Qur'an membentuk karakter religius dan kesabaran; kajian kitab kuning membangun pola pikir kritis dan kedalaman spiritual; sedangkan tugas kebersihan

lingkungan mengasah rasa tanggung jawab, kemandirian, serta kerja sama antar santri. Selain itu, peran keteladanan para ustadz dan musyrif sangat ditekankan dalam pelaksanaan kurikulum. Para pendidik tidak hanya bertugas mengajar, tetapi juga menjadi model akhlak nyata bagi para santri. Keteladanan menjadi salah satu metode pendidikan karakter yang paling efektif karena santri belajar melalui apa yang mereka lihat dan alami setiap hari. Interaksi intensif antara guru dan santri dalam kehidupan pesantren menjadikan pendidikan karakter berlangsung secara alami dan mendalam. (Syalsabillah et al., 2025)

Evaluasi kurikulum dilakukan secara berkala melalui rapat kurikulum, observasi perilaku santri, penilaian hafalan, prestasi akademik, serta laporan kedisiplinan. Evaluasi tidak hanya berfokus pada keberhasilan akademis, tetapi pada perkembangan karakter santri. Misalnya, peningkatan kedisiplinan, kepatuhan terhadap aturan, perkembangan ibadah, kedewasaan emosional, serta kemampuan bekerja sama. Evaluasi ini kemudian digunakan untuk memperbaiki strategi pembinaan, metode pengajaran, dan pola pembiasaan santri agar kurikulum semakin relevan dan efektif. Manajemen kurikulum pesantren ini memiliki kekhasan tersendiri karena didukung oleh kultur pesantren yang kuat. Kehidupan yang sederhana, disiplin, penuh kebersamaan, dan bernuansa religius menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pembentukan karakter. Lingkungan asrama, musala, ruang belajar, dan seluruh fasilitas pesantren menjadi ruang pendidikan yang saling terhubung, sehingga setiap sudut pesantren berfungsi sebagai “kelas karakter” yang tidak terpisahkan dari kurikulum formal. Karakter seperti kesederhanaan, keikhlasan dalam menuntut ilmu, kemandirian, sopan santun, dan semangat persaudaraan tumbuh dari pembiasaan sehari-hari yang dirancang melalui manajemen kurikulum. (Anshorihyah et al., 2023)

Pada tahun ajaran 2024/2025, Pondok Pesantren Ibnu Abbas juga mengintegrasikan unsur teknologi dan literasi digital dalam kurikulum, sebagai bentuk adaptasi terhadap perkembangan zaman. Namun, pemanfaatan teknologi tetap diarahkan pada penguatan nilai akhlak dan selektivitas informasi, sehingga santri tidak hanya cerdas secara digital tetapi juga tangguh secara moral. Pendekatan ini merupakan inovasi penting dalam manajemen kurikulum pesantren modern. Secara keseluruhan, manajemen kurikulum di Pondok Pesantren Ibnu Abbas Sukra Indramayu menjadi fondasi utama dalam proses pembentukan karakter santri. Kurikulum yang diterapkan tidak hanya dipandang sebagai seperangkat rencana pembelajaran, tetapi lebih dari itu merupakan sistem yang dirancang secara utuh untuk membentuk kepribadian, akhlak, dan pola pikir santri. Dalam konteks tahun ajaran 2024/2025, kurikulum pondok pesantren ini dirumuskan melalui perpaduan antara beberapa elemen penting, yakni pembelajaran agama yang mendalam, pembiasaan ibadah, tata kehidupan pesantren yang tertib, keteladanan dari para ustadz, serta proses evaluasi yang terus dilakukan secara berkelanjutan. Seluruh unsur tersebut bekerja secara harmonis sehingga manajemen kurikulum tidak sekadar menghasilkan lulusan yang cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara moral dan spiritual. (A. Latifah, 2023)

Pembelajaran agama menjadi titik sentral dalam struktur kurikulum. Santri tidak hanya mempelajari ilmu fikih, tauhid, tafsir, dan hadis, tetapi juga dibekali dengan kajian akhlak dan tasawuf yang menekankan pentingnya perilaku mulia dalam kehidupan sehari-hari. Setiap materi dirancang bukan hanya untuk dikuasai secara teoritis, tetapi diterapkan dalam konteks keseharian di asrama maupun lingkungan pesantren. Melalui pendekatan ini, kurikulum berperan membentuk karakter santri yang berakhlak karimah, berjiwa rendah hati, serta memiliki adab dalam berinteraksi dengan

guru, sesama santri, dan masyarakat. Di samping itu, pembiasaan ibadah menjadi bagian integral dari kurikulum yang dikelola secara terencana. Kegiatan harian seperti shalat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, muhadarah, dan kajian kitab kuning merupakan aktivitas rutin yang ditanamkan sebagai habitus spiritual. Pembiasaan ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kualitas ibadah, tetapi juga untuk membentuk karakter disiplin, konsisten, dan bertanggung jawab. Melalui kegiatan ini, santri belajar bahwa karakter yang baik tidak lahir dari teori semata, melainkan dari kebiasaan yang dilakukan setiap hari secara terus-menerus.(Holifurrahman, 2020)

Tata kehidupan pesantren atau *living system* juga menjadi bagian dari manajemen kurikulum. Kehidupan santri yang penuh kedisiplinan, mulai dari bangun pagi, membersihkan kamar, mengikuti kegiatan belajar, hingga menjaga kebersihan dan ketertiban asrama, merupakan latihan nyata bagi pembentukan karakter. Semua aturan yang diberlakukan memiliki tujuan pedagogis, yaitu untuk mendidik santri agar memiliki kemandirian, tanggung jawab, dan kemampuan mengatur diri (self-management). Dalam hal ini, pesantren Ibnu Abbas Sukra menempatkan penguatan adab sebagai bagian tak terpisahkan dari implementasi kurikulum. Peran keteladanan guru atau *uswah hasanah* juga menjadi aspek vital dalam manajemen kurikulum. Guru tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga menjadi model perilaku bagi santri. Sikap sopan, kedisiplinan, ketegasan yang bijak, serta tutur kata yang santun dari para guru memberikan pengaruh besar dalam pembentukan karakter santri. Keteladanan ini menunjukkan bahwa kurikulum tidak berhenti pada dokumen, tetapi hidup melalui perilaku para pendidik.(Yamin, 2010)

Selanjutnya, evaluasi berkesinambungan menjadi instrumen yang sangat penting dalam memastikan bahwa implementasi kurikulum di Pondok Pesantren Ibnu Abbas Sukra Indramayu berjalan secara efektif dan konsisten dengan tujuan pembentukan karakter santri. Evaluasi tidak hanya dilakukan pada ranah akademik melalui ujian, tugas, dan penilaian kelas, tetapi juga mencakup aspek-aspek non-akademik seperti kedisiplinan, ibadah, adab, dan tanggung jawab santri dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan evaluasi yang menyeluruh ini menjadikan kurikulum pesantren bukan sekadar dokumen administratif, tetapi sebuah sistem hidup yang terus berkembang dan mampu merespons dinamika perkembangan santri. Proses evaluasi ini dilakukan melalui berbagai bentuk kegiatan, mulai dari pemantauan harian, pengawasan di asrama, catatan perkembangan akhlak, hingga laporan ibadah santri. Pemantauan harian dilakukan oleh ustadz dan musyrif yang secara langsung berinteraksi dengan santri sejak pagi hingga malam. Dengan proses pendampingan yang intens, aspek perilaku, komitmen ibadah, kedisiplinan waktu, serta interaksi sosial santri dapat diamati secara langsung dan objektif. Hal ini memungkinkan pesantren untuk mengetahui apakah pembiasaan ibadah dan budaya positif yang telah dirancang benar-benar terinternalisasi dalam diri santri atau hanya sekadar rutinitas formal.(Saufi & Hambali, 2019)

Selain itu, pengawasan asrama menjadi bagian penting dari evaluasi karakter. Asrama adalah lingkungan utama tempat santri belajar hidup mandiri, mengatur aktivitas, menjaga kebersihan, dan membangun relasi sosial. Kehidupan asrama mencerminkan karakter asli santri di luar ruang kelas. Karena itu, evaluasi di asrama menilai sejauh mana nilai-nilai disiplin, tanggung jawab, dan kemandirian dapat diterapkan dalam aktivitas sehari-hari. Musyrif dan pengurus asrama mencatat perkembangan perilaku setiap santri, memberikan pembinaan jika terjadi pelanggaran, serta memberikan penghargaan bagi santri yang menunjukkan perkembangan akhlak. Evaluasi juga dilakukan melalui laporan

perkembangan ibadah dan akhlak, yang mencakup keistiqamahan dalam shalat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, partisipasi dalam kajian, serta sikap sopan santun terhadap guru dan sesama santri. Dengan laporan yang dicatat secara berkala, pesantren dapat melakukan identifikasi dini terhadap santri yang membutuhkan pembinaan lebih intens, sekaligus memonitor efektivitas program pembiasaan ibadah yang menjadi ciri khas pendidikan pesantren. (Arsad & Ali, 2021)

Melalui evaluasi yang sistematis dan berkelanjutan ini, pihak pesantren dapat melakukan penyesuaian terhadap strategi pembelajaran dan metode pembinaan. Jika ditemukan kendala dalam perkembangan karakter, pesantren dapat memperbaiki metode mengajar, memperkuat pengawasan, atau menambah kegiatan yang mendukung pembentukan akhlak. Hal ini membuktikan bahwa manajemen kurikulum di Pondok Pesantren Ibnu Abbas Sukra bersifat adaptif, tidak kaku, tetapi selalu siap melakukan inovasi untuk mencapai tujuan pendidikan karakter secara optimal. Dengan perpaduan yang harmonis antara pembelajaran agama yang komprehensif, pembiasaan ibadah yang konsisten, pembentukan budaya pesantren yang tertib, keteladanan guru, serta evaluasi berkelanjutan, kurikulum di Pondok Pesantren Ibnu Abbas Sukra Indramayu berhasil membentuk santri yang tidak hanya unggul dalam pengetahuan, tetapi juga berkarakter kuat. Para santri dibentuk menjadi pribadi yang beradab, bertanggung jawab, mandiri, disiplin, serta memiliki keteguhan spiritual dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan modern. (Setiawan et al., 2022)

Kesimpulan

Manajemen kurikulum Pondok Pesantren Ibnu Abbas Sukra Indramayu pada Tahun Ajaran 2024/2025 menunjukkan bahwa kurikulum tidak hanya berfungsi sebagai pedoman pembelajaran, tetapi menjadi instrumen strategis dalam membentuk karakter santri secara menyeluruh. Kurikulum pesantren dirancang dengan mengintegrasikan aspek keilmuan, spiritual, moral, dan sosial sehingga proses pendidikan berjalan secara holistik. Perpaduan antara pembelajaran agama yang intensif, pembiasaan ibadah yang konsisten, tata kehidupan pesantren yang disiplin, serta keteladanan para guru menjadikan lingkungan pesantren sebagai ekosistem pendidikan karakter yang efektif. Pembelajaran ilmu-ilmu agama tidak hanya menekankan pemahaman kognitif, tetapi mendorong santri untuk mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan ibadah seperti shalat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, dzikir, serta kegiatan rutin lainnya menjadi sarana pembentukan kepribadian yang disiplin, sabar, dan bertanggung jawab. Selain itu, manajemen kurikulum dilengkapi dengan sistem evaluasi yang berkesinambungan, mencakup pemantauan akademik, perilaku, ibadah, serta interaksi sosial santri. Evaluasi yang dilakukan melalui pengawasan harian, monitoring asrama, dan laporan perkembangan akhlak memungkinkan pihak pesantren untuk melakukan pembinaan secara tepat dan tepat waktu. Hal ini membuktikan bahwa pembentukan karakter di pesantren tidak terjadi secara spontan, melainkan melalui proses pengelolaan kurikulum yang sistematis dan terarah. Secara keseluruhan, kurikulum Pondok Pesantren Ibnu Abbas Sukra Indramayu berhasil menghasilkan santri yang tidak hanya menguasai ilmu agama, tetapi juga memiliki karakter mulia, kemandirian, kedisiplinan, dan etika sosial yang baik. Dengan manajemen kurikulum yang terstruktur, komprehensif, dan adaptif terhadap perubahan zaman, pesantren ini mampu berperan sebagai lembaga pendidikan yang tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi juga mentransformasikan karakter. Melalui pendekatan holistik tersebut, Pondok Pesantren Ibnu Abbas Sukra sukses melahirkan generasi muslim yang kuat secara spiritual, matang secara moral, dan siap berkontribusi di tengah masyarakat.

Daftar Pustaka

- Abdullah, M. (2020). *Pengembangan Kurikulum Pesantren: Antara Tradisi dan Inovasi*. Kencana Prenada Media Group.
- Anshorihah, S., Mu'awanah, F., Jannah, P., Ayuni, N., Abidah, R., & Hasangapan, M. (2023). Implementasi Manajemen Kurikulum Merdeka Di Ra Amal Shaleh Kabupaten Jember. *JUTEKBIDIK: Jurnal Teknologi*, 1(1), 128–137.
- Arief, M., & Assya'bani, R. (2022). The Existence of Islamic Boarding School Management in the Digital Era. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 16(6), 2548–2567. <https://jurnal.stiq-amuntai.ac.id/index.php/al-qalam/article/view/1541/729>
- Aris, A., & Syukron, S. (2020). Perbandingan Metode Bandongan Dan Sorogan Dalam Memahami Kitab Safinatunnajah. *Tsaqafatuna*, 2(1), 1–10. <https://doi.org/10.54213/tsaqafatuna.v2i1.37>
- Arsad, M., & Ali, H. (2021). Kurikulum Merdeka Untuk Kemajuan Pendidikan. *Jurnal Ekonomi Manajemen Sistem Informasi*, 3(1), 1–10. <https://doi.org/10.31933/jemsi.v3i1.669>
- Chandra, P. (2020). Peran Pondok Pesantren dalam Membentuk Karakter Bangsa Santri di Era Disrupsi. *Belajea; Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 243. <https://doi.org/10.29240/belajea.v5i2.1497>
- Effendi, M. R. (2020). Mitigasi Intoleransi dan Radikalisme Beragama di Pondok Pesantren Melalui Pendekatan Pembelajaran Inklusif. *Paedagogie: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 1(1), 54–77. <https://doi.org/10.52593/pdg.01.1.05>
- Hilmy, M. (2019). Kepemimpinan Modern Berbasis Karakter Pesantren. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 7(2), 89–106. <https://doi.org/10.15642/jpai.2019.7.2.89-109>
- Holifurrahman, H. (2020). Kurikulum Modifikasi dalam Praktik Pendidikan Inklusif di SD Al-Firdaus. *Inklusi*, 7(2), 271. <https://doi.org/10.14421/ijds.070205>
- Kurniawan, M. W. (2021). Penguatan Karakter Religius Berbasis Budaya Sekolah Di Sd Muhammadiyah 4 Batu. *Elementary School: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Ke-SD-An*, 8, 295–302. <https://es.upy.ac.id/index.php/es/article/view/1393>
- Latifah, A. (2023). Strategi Manajemen Pendidikan Islam Berbasis Kearifan Lokal dalam Membangun Karakter Islami Siswa. *An-Najah: Jurnal Pendidikan Islam Dan Sosial Agama*, 02(05), 1–9. <https://journal.nabest.id/index.php/annajah/article/view/365/233>
- Latifah, U., Baihaqi, Y., & Jayusman, J. (2022). Analisis Keputusan Musyawarah Nasional Lembaga Bahtsul Masail Nahdlatul Ulama Tahun 2019 Tentang Hukum Bisnis Multi Level Marketing. *Asas*, 13(2), 1–23. <https://doi.org/10.24042/asas.v13i2.11276>
- Miftachul Ulum, A. M. (2019). Digitalisasi Pendidikan Pesantren (Paradigma dan Tantangan dalam Menjaga Kultur Pesantren). *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars*, 3(1), 664–670. <http://proceedings.kopertais4.or.id/index.php/ancoms/article/view/279>
- Mujahidin, I. (2021). Peran Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pengembangan Dakwah. *Syiar | Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 1(1), 31–44. <https://doi.org/10.54150/syiar.v1i1.33>
- Rohmah, N., & Roihanah. (2022). Penerapan Kurikulum Berbasis Kompetensi Di Pesantren Dalam Menciptakan Santri Unggul Dan Mandiri. *Jurnal Studi Pesantren*, 2(2), 32–48. <https://doi.org/10.35897/studipesantren.v2i2.795>
- Saipullah, S. (2020). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kitab Adab Al-‘Alim Wa Al-Muta’allim dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Karakter di Indonesia. *Tarbawiyah Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 4(1), 63. <https://doi.org/10.32332/tarbawiyah.v4i1.1929>
- Saufi, A., & Hambali, H. (2019). Menggagas Perencanaan Kurikulum Menuju Sekolah Unggul. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(1), 29–54. <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v3i1.497>
- Setiawan, M. R., Sudrajat, A., & Tedjawiani, I. (2022). Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dalam Meningkatkan Mutu Sekolah (Studi Deskriptif tentang Peran Kepala Sekolah dalam MBS Pada

- SMPN 3 dan SMPN 4 Malangbong). *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(5), 1335–1346. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i5.553>
- Solihin, A. (2019). *Kurikulum Pendidikan Islam Menurut Az-Zarnūjī Dalam Kitab Ta`Līm Al-Muta`Allim Tharīq At-Ta`Allum* [INSTITUT PTIQ JAKARTA]. <https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/625/>
- Suprpto. (2020). Integrasi Moderasi Beragama dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 18(3), 355–368. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v18i3.750>
- SURYANI, N. (2022). *IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA BELAJAR DI SEKOLAH PENGGERAK SMAN 10 KOTA JAMBI*. PROGRAM STUDI MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS JAMBI.
- Suteja, J., & Muzaki. (2019). Pengabdian Masyarakat Melalui Konseling Keluarga Sebagai Upaya Pencegahan Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) Di Kabupaten Cirebon. *Jurnal Al Isyraq*, 2(1), 33–51. <https://jurnal.pabki.org/index.php/alisyraq/article/view/26/21>
- Syafe'i, I. (2017). Model Kurikulum Pesantren Salafiyah dalam Perspektif Multikultural. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 127. <https://doi.org/10.24042/atipi.v8i2.2121>
- Syalsabillah, Z., Riskiani, M., & Putri, A. C. (2025). Jurnal Pendidikan Indonesia : Peran Strategis Guru Penggerak sebagai Agen Perubahan dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 5(3). <https://doi.org/10.59818/jpi.v5i3.1636>
- Tambunan, A., & Karimah, U. (2022). *IMPLEMENTASI INTEGRASI KURIKULUM PADA PROSES SANTRI (Studi Kasus di Pesantren Tahfizh Daarul Qur ' an Takhassus Banyuwangi)*. *Prosiding Seminar Nasional Penelitian LPPM UMJ*, 2. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/semnaslit/article/view/15575/8206>
- Usman, M. I. (2013). Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam (Sejarah Lahir, Sistem Pendidikan, dan Perkembangannya Masa Kini). *Jurnal Al Hikmah*, XIV(1), 101–119.
- Yamin, M. (2010). *Manajemen Kurikulum Pendidikan*. Diva press.